

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Keyakinan Sekolah

1. Pengertian Keyakinan Sekolah

Setiap institusi pendidikan menetapkan peraturan atau tata tertib yang digunakan untuk mendisiplinkan siswa di sekolah. Sekolah yang mempunyai tujuan untuk meningkatkan disiplin adalah sekolah yang menerapkan beberapa aturan yang disepakati di sekolah yang sesuai dengan sistem pendidikan nasional.¹¹ Salah satu sekolah di Tana Toraja, yakni UPT SMA Negeri 5 Tana Toraja memiliki aturan sendiri yang disebut keyakinan sekolah. Keyakinan sekolah yang diterapkan ini merupakan cara untuk menertibkan siswa.

Dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI), keyakinan berasal dari kata dasar “yakin” yang berarti percaya (tahu, mengerti) sungguh-sungguh; (merasa) pasti (tentu, tidak salah lagi). Dari kata dasar “yakin” menjadi kata “keyakinan” yang memiliki arti kepercayaan dan sebagainya yang sungguh-sungguh, kepastian, ketentuan.¹² Dari perubahan kata “yakin” menjadi kata “keyakinan” menjadi sebuah konsep atau keadaan yang menggambarkan suatu kondisi yakni keadaan

¹¹ Karwati Euis and Priansa Juni Donni, *Kinerja Dan Profesionalisme Kepala Sekolah Membangun Sekolah Yang Bermutu* (Bandung: Alfabeta, 2013), 70.

¹² Team Puataka Phoenix, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Baru* (Jawa Barat: Pustaka Phoenix, 2007), 976.

yang sangat kuat atau kepastian mengenai sesuatu. Keyakinan diartikan sebagai pemahaman seseorang yang percaya terhadap sesuatu, tanpa adanya keraguan atau ketidakpastian. Hal ini menyatakan bahwa keyakinan bisa mencakup banyak hal, seperti keyakinan terhadap agama, prinsip hidup, keputusan, bahkan pandangan hidup seseorang yang dianggap benar dan pasti. Sehingga, dalam kehidupan sehari-hari, keyakinan ini bisa menjadi landasan untuk mengambil keputusan, bertindak, atau bahkan berjuang untuk tujuan tertentu yang lebih positif.

Kata "sekolah" memiliki asal usul dari bahasa Latin, yakni "*skhole, scola, scolae*" atau "*skhola*" yang memiliki pengertian sebagai waktu bebas atau waktu santai adalah saat-saat di mana anak-anak dapat melakukan berbagai kegiatan. Sekolah bisa dianggap sebagai salah satu aktivitas yang mereka jalani di saat-saat tersebut, termasuk berbagai aktivitas yang menyenangkan, di antara kegiatan utama mereka yang mencakup bermain dan menikmati masa kecil serta remaja. Pada saat-saat senggang ini, mereka terlibat dalam kegiatan seperti mengembangkan kemampuan menghitung, mengenal huruf, serta mempelajari etika dan seni. Namun, seiring dengan berjalannya waktu, sekolah dapat dipahami sebagai sebuah lembaga yang memiliki sifat kompleks dan unik, berperan sebagai organisasi dengan karakteristik

tersendiri, di mana di dalamnya berlangsung proses belajar mengajar.¹³ Sekolah adalah sebuah lembaga untuk melaksanakan proses pendidikan.¹⁴ Proses pendidikan di lingkungan sekolah memiliki peran lebih dari sekadar tempat untuk belajar, tetapi juga sebagai tempat yang memiliki tujuan besar dalam membentuk manusia secara utuh melalui proses pendidikan yang berkelanjutan dan menyeluruh.

Berdasarkan pengertian keyakinan dan sekolah diatas, dapat disimpulkan bahwa keyakinan sekolah merupakan pemahaman atau kepercayaan yang kuat mengenai peran dan fungsi sekolah dalam mendukung proses pendidikan. Keyakinan sekolah ini mencakup kepercayaan bahwa sekolah bukan hanya tempat untuk memperoleh pengetahuan, tetapi juga untuk mengembangkan karakter, nilai moral, serta keterampilan lainnya yang penting bagi perkembangan pribadi dan sosial siswa. Keyakinan sekolah merupakan rambu-rambu bagi setiap warga sekolah dalam pelaksanaan setiap aktivitas di sekolah untuk terus meningkatkan dan terus mendukung terlaksananya proses pembelajaran yang optimal. Tata tertib yang disusun dan disepakati semua pihak disusun berdasarkan prinsip-prinsip ketakwaan, etika sosial, tata tertib, kebersihan, kesehatan jasmani, kerapian, keamanan, serta berbagai nilai karakter lainnya yang mendukung proses belajar mengajar. Dalam

¹³ Euis and Donni, *Kinerja Dan Profesionalisme Kepala Sekolah Membangun Sekolah Yang Bermutu*.

¹⁴ Yoga Firmada, "Sekolah Rujukan (Studi Evaluatif Di SMKN 1 Kota Bengkulu)," *Jurnal Manager Pendidikan* 14(1) (2020), 92.

penerapan tata tertib di sekolah-sekolah tertentu, setiap warga sekolah wajib melaksanakan ketentuan yang telah dicantumkan dalam tata tertib secara konsisten, dan penuh kesadaran diri.¹⁵

2. Tujuan Keyakinan Sekolah

Dalam dunia pendidikan, disiplin dan keteraturan menjadi faktor penting yang mendukung keberhasilan akademik maupun pembentukan karakter siswa. Oleh karena itu, keyakinan sekolah berfungsi sebagai pedoman bagi siswa dalam bersikap, berinteraksi, dan bertanggung jawab atas setiap tindakan yang dilakukan. Penerapan keyakinan sekolah tidak hanya bertujuan untuk membatasi perilaku yang tidak sesuai, tetapi juga untuk membangun kebiasaan positif yang akan bermanfaat bagi siswa di masa depan yang lebih produktif.¹⁶ Dengan memahami dan mematuhi tata tertib sekolah, siswa akan belajar tentang nilai-nilai kedisiplinan, tanggung jawab, serta etika dalam kehidupan bermasyarakat.

Menurut Nanawi (1998) berpendapat bahwa peraturan sekolah memiliki fungsi yang lebih dari sekadar membantu inisiatif yang terdapat di sekolah, lembaga pendidikan juga memiliki peran penting dalam meningkatkan kesadaran serta kepatuhan terhadap tanggung jawab.

¹⁵ Pemerintah Provinsi Sulawesi Selatan Dinas Pendidikan UPT SMA Negeri 5 Tana Toraja "Keyakinan sekolah dan tata tertib sekolah tahun pelajaran 2024/2025". 7.

¹⁶ Gunawan Heri, ed., *Pendidikan Karakter Konsep Dan Implementasi* (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2014) ¹⁶ Kurniawan Aditya Wisnu, *Budaya Tertib Siswa Di Sekolah (Penguatan Pendidikan Karakter Siswa)* (Jawa Barat: CV Jejak, 2018). hlm. 14.hlm. 268

Tanggung jawab itu sendiri merupakan esensi dari karakter yang harus ditumbuhkan dalam diri masing-masing anak. Mengingat betapa pentingnya peran sekolah dalam pendidikan, seharusnya sekolah berfokus pada pengembangan potensi anak agar mereka bisa menjalankan perannya dengan baik, baik sebagai individu maupun sebagai bagian dari masyarakat.¹⁷ Melalui keyakinan sekolah juga akan bertujuan untuk memberikan pemahaman dan membangun kesadaran setiap warga sekolah untuk terus berada pada tanggung jawab yang sudah diamanatkan bagi setiap individu. Tujuan lain dari keyakinan sekolah yaitu 1) mewujudkan disiplin positif terhadap siswa, 2) Membentuk karakter yang lebih positif sehingga hal itu bisa menjadi kebiasaan yang memberikan dampak yang positif juga, 3) menumbuhkan semangat belajar terhadap siswa.¹⁸ Dari tiga tujuan tersebut saling berkaitan dan berkontribusi dalam perkembangan siswa yang lebih menyeluruh, baik dalam aspek akademik maupun pribadi, sehingga siswa dapat menjadi individu yang lebih bertanggung jawab, berkarakter, dan penuh semangat dalam proses pendidikan.

¹⁸ Mustifa H & Nisa Fitrotun A, "Menumbuhkan Kesadaran Diri Melalui Keyakinan Kelas," *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa, Yogyakarta* (2023), 498.

3. Komponen Pelaksana Keyakinan Sekolah

Sekolah yang tertib, aman, dan teratur adalah syarat penting untuk mendukung siswa belajar secara maksimal. Kondisi ini dapat tercapai apabila tingkat kedisiplinan di sekolah terjaga dengan baik dan visi serta misi sekolah dirumuskan dengan jelas. Penerapan keyakinan sekolah ini kemudian menjadi pedoman bagi siswa dalam menyesuaikan diri dengan situasi di sekolah. Dalam penerapan keyakinan sekolah, Kepala sekolah memegang peran yang paling penting dalam membentuk sebuah kebijakan yang akan diberlakukan di sekolah. Menurut Wahjosumidjo (2002), kepala sekolah memiliki sejumlah tugas penting yang harus dijalankan secara profesional, antara lain:

- a) Berfungsi sebagai jembatan komunikasi di lingkungan sekolah yang dipimpinnya berlangsung dengan baik dan efektif,
- b) Memiliki tanggung jawab penuh terhadap semua langkah yang diambil oleh guru, staf, dan karyawan lainnya,
- c) Mampu mengatasi berbagai permasalahan meskipun dihadapkan pada keterbatasan waktu dan sumber daya,
- d) Dapat berpikir secara analitis dan konseptual,
- e) Bertindak sebagai mediator atau penengah dalam berbagai situasi,
- f) Memiliki peran sebagai politisi yang cakap,
- g) Berfungsi sebagai diplomat yang mampu menjalin hubungan baik,

Mampu membuat keputusan yang tidak mudah.¹⁹

Tugas kepala sekolah melibatkan berbagai aspek yang kompleks dan memerlukan keterampilan manajerial, kepemimpinan, komunikasi, dan penyelesaian masalah yang baik. Kepala sekolah bukan hanya pemimpin di bidang akademik, tetapi juga seorang pengelola yang harus mampu menciptakan lingkungan sekolah yang mendukung proses belajar dan perkembangan siswa.

Dengan adanya kepemimpinan yang profesional dari kepala sekolah, maka akan memudahkan untuk merancang berbagai kebijakan yang akan diterapkan salah satunya yaitu keyakinan sekolah. Adapun langkah-langkah atau cara yang dilakukan dalam merancang keyakinan sekolah agar dapat diterapkan dengan baik yaitu:

- a) Dalam merancang keyakinan sekolah, harus melibatkan semua yang berperan dalam lingkup sekolah mulai dari guru, staf administrative, siswa (perwakilan), dan juga wakil dari orang tua siswa. Dengan adanya keikutsertaan dalam merancang keyakinan sekolah maka akan merasa memiliki tanggung jawab atas pelaksanaan dari keyakinan sekolah.
- b) Rancangan keyakinan yang dimiliki oleh sekolah harus selaras dengan visi, misi, dan tujuan yang telah ditetapkan.

¹⁹ Karwati Euis Dan Priansa Juni Donni, *Kinerja Dan Profesionalisme Kepala Sekolah Membangun Sekolah Yang Bermutu*.hlm 84-85.

- c) Rancangan tersebut harus mencantumkan dengan jelas daftar perilaku yang dilarang beserta konsekuensinya. Sanksi yang diterapkan sebaiknya bersifat mendidik dan disepakati oleh siswa, guru, serta perwakilan orang tua siswa.
- d) Peraturan atau keyakinan yang telah disepakati di sekolah perlu disampaikan kembali kepada seluruh anggota komunitas sekolah, termasuk orang tua siswa. Untuk itu, dapat dilakukan melalui rapat atau undangan khusus yang bertujuan untuk mensosialisasikan penerapan keyakinan tersebut.²⁰

Selain peran kepala sekolah dalam penerapan keyakinan sekolah, guru juga memegang peranan yang sangat penting. Menurut Supardi (2013), Peran guru sebagai pendidik meliputi keteladanan, pemahaman nilai-nilai moral dan keagamaan, serta kepatuhan pada peraturan. Sebagai pengajar, guru mengarahkan pembelajaran dengan beragam sumber belajar, bukan hanya sebagai sumber pengetahuan tunggal. Terakhir, sebagai pembimbing, guru bertanggung jawab atas perkembangan dan keberhasilan peserta didik berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya.²¹ Peran guru yang ideal adalah perpaduan harmonis antara pendidik, pengajar, dan pembimbing. Ketiga peran ini saling terkait dan saling mendukung untuk mencapai tujuan pendidikan yang

²⁰ Prihatin Eka, ed., *Manajemen Peserta Didik* (Bandung: Alfabeta, 2014).hlm 97.

²¹ Supardi, *Sekolah Efektif Konsep Dasar Dan Praktiknya* (Jakarta: Rajawali Pers, 2013). Hlm

holistik dan berkelanjutan. Menurut Karwati dan Priansa (2014), guru berfungsi sebagai fasilitator utama di lingkungan sekolah dengan tanggung jawab untuk menggali, meningkatkan, dan memaksimalkan potensi siswa agar mereka dapat berkembang menjadi individu yang beretika dalam kehidupan bermasyarakat. Selain mengajarkan materi pelajaran, peran guru juga sangat penting dalam membentuk karakter serta mengembangkan keterampilan dan nilai-nilai yang diperlukan oleh siswa. Dalam konteks sekolah.²² Selain menyampaikan materi pelajaran, guru juga berperan sebagai agen utama dalam membentuk karakter dan mengembangkan keterampilan serta nilai-nilai yang dibutuhkan oleh siswa. Dalam lingkungan sekolah, guru juga mempengaruhi nilai-nilai kehidupan yang diterapkan oleh siswa misalnya saja kepercayaan diri, relasi antar semua warga sekolah, kerja sama, taat pada peraturan, semangat dalam belajar, dan pelajaran tentang penghargaan tentang waktu.²³

Secara khusus dalam Pendidikan Agama Kristen, guru agama juga sangat terlibat dalam meningkatkan dan mengarahkan siswa dalam menumbuhkan karakter-karakter kristiani siswa. Sebagai tenaga profesional di dunia pendidikan, Guru Pendidikan Agama Kristen memiliki kewajiban tambahan dalam proses pengajaran, seperti

²² Irma Sulistiani and Nursiwi Nugraheni, "Makna Guru Sebagai Peranan Penting Dalam Dunia Pendidikan," *Jurnal Citra Pendidikan* 3, no. 4 (2023): 1261.

²³ Sigit Setyawan, *Guruku Panutanku* (Depok: PT KANISIUS Anggota IKAPI(Ikatan Penerbit Indonesia), n.d.).hlm 123

mendidik, mengarahkan, membimbing, melatih, menilai, dan mengevaluasi siswa di bidang pendidikan formal, yang merupakan tugas penting seorang pendidik. Sehingga, peserta didik di sekolah menerima pengajaran tentang kedisiplinan yang berlandaskan keteladanan dari guru-guru Kristen, yang diwujudkan dalam praktik dan tindakan nyata.²⁴

Untuk dapat memberikan arahan atau dapat memberikan manfaat yang baik kepada siswa, guru Pendidikan Agama Kristen mestinya melakukan tindakan dan perbuatan yang sesuai dengan peraturan yang ada. Metode pembelajaran hendaknya berfokus pada pengembangan iman, pengetahuan, dan karakter siswa, bukan sekadar mencapai kesuksesan duniawi. Guru perlu menerapkan metode kreatif dan efektif untuk mencapai tujuan tersebut, selaras dengan maksud Firman Tuhan. Proses pembelajaran yang dinamis menuntut guru untuk senantiasa berinovasi dalam metode pengajaran.²⁵ Atau dapat dikatakan guru memberikan contoh dalam penerapan nilai-nilai peraturan di sekolah. Hal-hal yang mestinya diperhatikan oleh seorang guru dalam mengangkat tugas dan tanggung jawab di sekolah yakni saling bekerja sama dengan semua warga sekolah untuk menerapkan hal yang ingin dicapai bersama dalam mewujudkan pendidikan yang berkualitas. Tindakan yang semestinya dilaksanakan oleh guru yaitu:

²⁴ Dari Jernih Mendrofa, "Peran Guru Kristen Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Di SD Tiga Bahasa Rukun Harapan Jember," *Metanoia* 2, no. 2 (2022): 1. Hlm 31-32

²⁵ Homrighausen dan Enklaar, *Pendidikan Agama Kristen* (Jakarta: Gunung Mulia, 2009). Hal 74-75

- a) Memberikan teladan dalam berbagai sikap. Misalnya datang tepat waktu ke kelas untuk menanamkan pentingnya disiplin.
- b) Saling membagi dan bercerita tentang kehidupan, hal ini dilakukan untuk lebih saling mengenal dan membuat guru semakin mudah mengetahui sikap dan perilaku siswa.
- c) Melakukan pendekatan kepada semua siswa, Misalnya guru tidak hanya fokus pada siswa yang berprestasi, tapi juga memberikan perhatian kepada siswa yang menghadapi kesulitan dalam belajar atau masalah pribadi.²⁶

Dalam aturan yang diterapkan, tentunya tidak terlepas dari tanggung jawab guru Bimbingan Konseling yang juga turut serta dalam menangani pelanggaran atau kasus yang dilakukan oleh peserta didik. Menurut Prayitno (1999), guru BK bertanggung jawab atas perencanaan dan pelaksanaan bimbingan konseling bagi siswa yang menjadi tanggung jawabnya.²⁷ Guru BK memiliki beberapa peran dalam lingkup sekolah, salah satunya yaitu meningkatkan kedisiplinan siswa. Guru Bimbingan dan Konseling (BK) berperan penting dalam meningkatkan kedisiplinan siswa melalui sosialisasi aturan sekolah, pendidikan karakter, pengembangan program preventif, mediasi konflik, kolaborasi dengan guru dan orang tua, dokumentasi pelanggaran, evaluasi program, dan

²⁶ Setyawan, *Guruku Panutanku*. hlm 123

²⁷ Yenti Arsini dkk, *Membangun Masa Depan Yang Sukses: Peran Bimbingan Konseling Di Sekolah* (Kediri: CV Kreator Cerdas Indonesia, 2024).hlm 7

pengembangan program-program inovatif untuk menciptakan lingkungan sekolah yang kondusif dan mendukung perilaku disiplin.²⁸

4. Dampak keyakinan sekolah

Penerapan keyakinan sekolah merujuk pada nilai, prinsip, dan kepercayaan yang diterapkan dalam lingkungan pendidikan, baik itu berkaitan dengan nilai-nilai agama, budaya, atau filosofi pendidikan tertentu. Dampak dari penerapan keyakinan ini bisa bersifat positif atau negatif, tergantung pada bagaimana keyakinan tersebut diterapkan dan diterima oleh berbagai pihak yang terlibat dalam dunia pendidikan, seperti siswa dan guru, orang tua, dan masyarakat luas.²⁹ Dampak positif dari penerapan keyakinan sekolah yaitu a) meningkatkan karakter warga sekolah dengan baik misalnya moral, akhlak mulia, toleransi, kerja sama, berorientasi pada ilmu pengetahuan dan teknologi senantiasa dipandu oleh iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa,³⁰ b) Meningkatkan kualitas pendidikan dengan baik,³¹ c) menciptakan lingkungan yang aman dan nyaman, d) mengurangi konflik dan kekerasan di lingkungan sekolah.

²⁸ Ibid, 18-20.

²⁹ Murni Kartika Rita, Ali Muhammad,dkk, "Dampak Kebijakan Tata Tertib Sekolah Terhadap Perilaku Siswa," *Jurnal of Administration and Educational Management* 7,nomor 1 (2024), 350.

³⁰ gunawan Heri, *Pendidikan Karakter Konsep Dan Implementasi*, 30.

³¹ Taha Alimun Rohmat & Sujana Nyoman I, "Pengaruh Penerapan Tata Tertib Sekolah Terhadap Disiplin Belajar Siswa," *Jurnal Pendidikan Ekonomi* 9,Nomor 2 (2021), 252-253.

Meskipun penerapan keyakinan sekolah dapat memberikan dampak positif, ada beberapa potensi dampak negatif yang perlu diperhatikan, terutama jika penerapannya tidak dilakukan dengan bijaksana. Jika nilai atau keyakinan sekolah yang diterapkan tidak konsisten atau tidak sesuai dengan tindakan nyata (misalnya, guru atau staf sekolah tidak memberikan contoh yang baik), hal ini bisa mengurangi efektivitas penerapan tersebut. Siswa akan melihat perbedaan antara apa yang diajarkan dan perilaku yang mereka amati, yang bisa menurunkan kredibilitas sekolah. Menurut Arikunto (1993) berpendapat bahwa setiap peraturan, baik yang bersifat umum maupun khusus, terdiri dari tiga bagian penting utama yaitu:

- a) Tindakan atau perilaku yang wajib dilakukan.
- b) Konsekuensi yang harus ditanggung oleh pelanggar peraturan.

Setiap pelanggaran yang dilakukan tentunya ada sanksi yang akan diperoleh dan itu telah ditentukan dalam tata tertib yang diterapkan. Konsekuensi atau sanksi yang harus ditanggung oleh pelanggar peraturan merupakan bagian penting dalam menjaga disiplin dan ketertiban di sekolah. Setiap pelanggaran yang dilakukan oleh individu, baik siswa, guru, atau anggota lain, perlu ada sanksi atau tindakan yang jelas agar pelanggaran tersebut tidak terulang kembali dan ada efek jera bagi yang melakukan pelanggaran. Sanksi yang dijatuhkan sebaiknya sejalan dengan

tingkat pelanggaran yang telah dilakukan dan ditetapkan berdasarkan tata tertib yang sudah ada.

- c) Mekanisme atau prosedur penyampaian peraturan kepada pihak yang terikat oleh peraturan tersebut.³²

Sanksi atau hukuman yang diterima oleh siswa ketika melakukan pelanggaran merupakan sebuah tanggung jawab yang harus dilakukan. Menurut Ali Imron (2004) memberikan pedoman hukuman atau sanksi kepada yang melakukan pelanggaran yakni a) *punitur, qunnia no peccatum* artinya bawa sanksi atau hukuman yang diberikan karena memang siswa yang bersalah. b) *Punitur no peccatum* artinya ada sanksi yang diberikan agar peserta didik tidak berbuat kesalahan. Dari hal tersebut diuraikan berbagai jenis hukuman atau sanksi antara lain adalah.

- a) Hukuman badan

Hukuman badan misalnya ada tindakan yang dilakukan berkaitan dengan fisik misalnya mencubit, memukul, lari, dan lainnya. Namun sesuai dengan peraturan di masa sekarang bahwa hukuman ini tidak lagi diterapkan karena dapat menjerumuskan pelaku ke pengadilan.

³² Ibid, hlm 14-16

b) Penahanan di kelas

Jenis hukuman ini lebih diterapkan kepada siswa yang melanggar aturan-aturan tertentu di dalam kelas dan diberikan sanksi misalnya mengerjakan soal, membersihkan kelas dan lainnya.

c) Hukuman denda

Hukuman denda diberikan kepada siswa dengan mempertimbangkan batas kewajaran/ kemampuan siswa. Misalnya melakukan kesalahan pada saat pembayaran (menghilangkan bukti pembayaran).

d) Skors

Pemberian hukuman berupa skorsing kepada siswa yang melakukan pelanggaran. Skor bagi siswa tidak dilakukan begitu saja tetapi hanya diberikan kepada siswa yang sudah tidak bisa mengindahkan aturan yang berlaku.

e) Hukum lainnya juga seperti teguran yang disampaikan secara lisan dan tulisan.³³

B. Kedisiplinan

1. Pengertian Kedisiplinan

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, disiplin merupakan aturan yang harus diikuti dalam suatu organisasi atau lingkungan, seperti di

³³ Prihatin Eka, *Manajemen Peserta Didik*.hlm 104-105.

sekolah, tempat kerja, atau dalam kemiliteran. Disiplin juga dapat dikatakan sebagai kepatuhan atau kesediaan untuk mengikuti aturan atau peraturan yang berlaku.³⁴ Disiplin tidak hanya dikaitkan dengan kepatuhan terhadap aturan yang ada, tetapi juga dengan penerapan dan pengelolaan sistem yang terstruktur.

Secara etimologi disiplin berasal dari bahasa Latin *disciplina* 'pengajaran' dan *discipulus* 'murid, pelajar'. Disiplin awalnya merujuk pada hubungan antara seorang pengajar dan pengikut yang mengikuti petunjuk atau ajaran dari pengajarnya. Dengan adanya perkembangan zaman mengalami perubahan menjadi "*discipline*" yang berarti kepatuhan terhadap aturan atau tata tertib yang berlaku.³⁵ Disiplin dalam konteks ini tidak hanya mengacu pada hubungan antara pengajar dan pengikut, akan tetapi lebih kepada pengendalian diri, kepatuhan terhadap aturan, serta ketertiban dalam menjalani suatu system atau peraturan tertentu. Kata disiplin juga memiliki arti memberi pengajaran, instruksi, pelatihan, pengendalian, hukuman, dan pujian sedemikian rupa agar perilaku orang di sekitar dapat tertib, terkendali dan dapat dibentuk.³⁶ Sehingga, kata "*disiplin*" kemudian diterapkan dalam berbagai konteks, baik itu

³⁴ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi Ketiga* (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), 267.

³⁵ Maulani Aulia Farhan, *Penerapan Sikap Disiplin* (Brawijaya: Cv Media Edukasi Creative, 2023), 6.

³⁶ Binsen S. Sidjabat, *Pendidikan Kristen Konteks Sekolah: 12 Pesan Untuk Guru Dan Pengelola Pendidikan* (Jawa Barat: anggota Ikapi, 2018), 83.

dalam pendidikan, pekerjaan, hukum, maupun dalam kehidupan sehari-hari.

Karakter disiplin ditunjukkan melalui perilaku yang tertib dan taat pada aturan yang berlaku.³⁷ Menurut Hasibuan (2005), disiplin dapat dipahami sebagai kesadaran dan keinginan individu diharapkan untuk mematuhi semua peraturan yang telah ditetapkan serta norma-norma sosial yang berlaku. Sinungan (2003), menambahkan bahwa disiplin merupakan suatu sikap psikologis yang terlihat dalam tindakan atau perilaku orang, kelompok, dan komunitas. Disiplin ini muncul dalam bentuk ketaatan terhadap peraturan yang dibuat oleh pemerintah, serta terhadap norma, etika, dan aturan yang berlaku di masyarakat, dengan harapan untuk mendapatkan hasil yang diinginkan.³⁸ Dari kedua pendapat ahli tentang pengertian kedisiplinan dapat disimpulkan bahwa disiplin merupakan kesadaran dan sikap mental individu atau kelompok yang tercermin dalam kepatuhan terhadap peraturan, norma, dan etika yang berlaku, baik yang ditetapkan oleh pemerintah, masyarakat, sekolah atau lembaga lainnya demi mencapai tujuan tertentu. Keberhasilan mencapai tujuan, khususnya dalam konteks pendidikan, bergantung pada kedisiplinan dalam hal kehadiran tepat waktu, pengerjaan tugas, disiplin dalam bergaul dengan teman atau menghargai satu dengan yang

³⁷ Pupuh Fathurrohman Dkk, *Pengembangan Pendidikan Karakter* (Bandung: Refika Aditama, 2013).hlm 19

³⁸ Suharti, *Kinerja Guru Kedisiplinan, Kepemimpinan, Motivasi Dan Kompensasi*. hlm. 45

lain, menghormati guru dan memiliki otoritas yang baik, disiplin dalam berelasi dan berkomunikasi dengan baik, dan disiplin dalam hal pemeliharaan lingkungan sekolah dengan baik.³⁹

2. Tujuan Kedisiplinan

Menurut E. Mulyasa, tujuan dari kedisiplinan peserta didik adalah untuk membantu dalam memahami dan mengenali diri sendiri, mencegah serta mengatasi berbagai permasalahan yang berkaitan dengan disiplin, serta menciptakan lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan menyenangkan.⁴⁰ Siswa terdorong untuk mematuhi aturan yang berlaku. Dalam hal ini, guru memiliki peran penting dalam membimbing siswa membentuk pola perilaku yang positif, meningkatkan kualitas sikap, serta menerapkan aturan sebagai sarana dalam membangun dan menjaga kedisiplinan. Menurut Yahya (1992), tujuan kedisiplinan adalah untuk mendorong pengembangan diri serta mengarahkan diri sendiri tanpa tergantung pada pengaruh atau pengendalian dari orang lain. Gaustad (1992) juga berpendapat bahwa ada 2 (dua) tujuan dari kedisiplinan, yakni yang pertama memberikan rasa aman terhadap siswa dan guru atau warga sekolah dan tujuan kedua yaitu untuk menciptakan lingkungan belajar yang lebih kondusif.⁴¹ Dengan adanya kedisiplinan

³⁹ Binsen S. Sidjabat, *Pendidikan Kristen Konteks Sekolah: 12 Pesan Untuk Guru Dan Pengelola Pendidikan*. hlm 86-87

⁴⁰ E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Jakarta: Bumi Aksara, 2013). Hlm 26

⁴¹ Legi Hendrik, *Moral, Karakter Dan Disiplin Dalam Pendidikan Agama Kristen* (Tasikmalaya, Jawa Barat: Edu Publisher, 2022). Hlm.49-50

maka akan membantu individu untuk terus memperhatikan setiap perkembangan yang terjadi dalam diri untuk terus menaati dan menjalankan setiap aturan yang telah ditetapkan agar situasi dan kondisi dimana kita melakukan aktivitas bisa berjalan sesuai dengan harapan bersama. Tujuan kedisiplinan juga untuk membentuk individu yang mampu mengendalikan diri, bertanggung jawab, dan mencapai tujuan dengan cara yang teratur dan produktif. Kedisiplinan bukan hanya berfungsi untuk mematuhi aturan, tetapi juga sebagai landasan dalam pengembangan kebiasaan, pola pikir, dan perilaku yang mendukung kesuksesan pribadi maupun profesional.

3. Faktor-faktor yang mempengaruhi kedisiplinan

Kedisiplinan adalah salah satu kepribadian dari seseorang yang proses pembentukan kedisiplinan siswa tidaklah mudah dan selalu dipengaruhi oleh berbagai faktor. Membentuk kedisiplinan siswa merupakan proses yang kompleks dan dipengaruhi oleh banyak faktor. Basri (1996) mengidentifikasi dua jenis faktor utama: faktor internal (dari dalam diri siswa) dan faktor eksternal (dari lingkungan sekitar, seperti keluarga dan teman).⁴²

⁴² Muhammad Sobri., *Kontribusi Kemandirian Dan Kedisiplinan Terhadap Hasil Belajar* (Bandung: Guepedia, 2020).hlm.20

a. Faktor Internal

Faktor internal adalah elemen yang berasal dari diri kita sendiri yang mengacu pada kemampuan individu untuk mengatur diri sendiri tanpa bergantung pada pengawasan eksternal. Faktor internal ini berkaitan dengan motivasi, kebiasaan, dan nilai-nilai pribadi yang mendorong seseorang untuk tetap konsisten dalam menjalankan tugas atau tanggung jawab. Beberapa aspek yang menjadi faktor internal adalah:

1) Motivasi diri

Motivasi diri adalah dorongan internal yang berasal dari dalam individu untuk mencapai tujuan atau memenuhi kewajiban. Motivasi ini bisa berbentuk keinginan untuk mencapai kesuksesan, memperoleh penghargaan, atau bahkan pencapaian pribadi yang membanggakan. Ketika seseorang memiliki motivasi diri yang kuat, mereka lebih cenderung untuk tetap disiplin, meskipun tidak ada yang mengawasi mereka.

2) Kebiasaan positif

Kedisiplinan yang berasal dari faktor internal juga sangat dipengaruhi oleh kebiasaan yang telah dibangun dalam kehidupan sehari-hari. Kebiasaan positif, seperti bangun pagi, merencanakan hari dengan baik, atau menyelesaikan tugas tepat waktu, akan memperkuat disiplin diri seseorang. Kebiasaan ini,

ketika dilakukan secara berulang-ulang, menjadi bagian dari karakter dan semakin mudah untuk dipertahankan.

3) Nilai dan prinsip pribadi

Nilai-nilai dan prinsip hidup yang dimiliki individu memainkan peran yang sangat krusial dalam membentuk kedisiplinan. Individu yang menjunjung tinggi nilai kerja keras, tanggung jawab, atau kejujuran, cenderung akan lebih disiplin dalam menjaga integritas mereka dan menjalankan tugas-tugasnya. Nilai ini berfungsi sebagai pemandu dalam pengambilan keputusan dan menjaga keteguhan dalam menjalankan kegiatan yang membutuhkan kedisiplinan.

b. Faktor eksternal

Faktor eksternal kedisiplinan merupakan pengaruh dari luar diri individu yang mendorong untuk tetap disiplin dalam menjalankan tugas atau kewajiban. Faktor-faktor ini bisa berasal dari lingkungan, orang lain, atau kondisi sosial yang mempengaruhi perilaku dan kebiasaan seseorang. Beberapa faktor eksternal yang dalam kedisiplinan:

- 1) Lingkungan sosial, seperti keluarga, teman, dan masyarakat, sangat berperan dalam membentuk kedisiplinan seseorang. Sebagai contoh, seseorang yang berada dalam lingkungan yang mendukung disiplin, seperti keluarga yang menekankan

pentingnya tanggung jawab atau teman yang memiliki etika kerja tinggi, akan lebih terdorong untuk menjaga kedisiplinannya. Namun sebaliknya jika berada dalam lingkungan social yang sama sekali tidak menerapkan kedisiplinan.

2) Aturan dan kebijakan yang diterapkan

Aturan, regulasi, dan kebijakan yang ditetapkan oleh suatu organisasi, lembaga pendidikan, atau bahkan pemerintah dapat menjadi faktor eksternal yang mendorong kedisiplinan. Aturan yang jelas tentang waktu, prosedur, dan ekspektasi terhadap perilaku sangat memengaruhi sejauh mana seseorang akan mengikuti disiplin yang ada. Misalnya, sekolah yang menetapkan aturan tentang jam masuk dan keluar yang ketat akan mendorong siswa untuk datang tepat waktu.

3) Pemberian penghargaan atau hukuman

Pemberian penghargaan dan hukuman adalah faktor eksternal yang signifikan dalam mendorong kedisiplinan. Penghargaan yang diberikan atas pencapaian atau perilaku disiplin, seperti bonus, pujian, dapat menjadi motivasi bagi seseorang untuk terus menjaga kedisiplinannya. Sebaliknya, dengan adanya hukuman atau sanksi ketika seseorang melanggar aturan atau tidak disiplin, seperti teguran, denda, atau bahkan

pemecatan, juga dapat mendorong individu untuk lebih patuh terhadap disiplin yang berlaku.

Penegakan kedisiplinan menghadapi beberapa kendala. Pertama, kondisi fisik anak didik, seperti kelemahan, sakit, kekurangan gizi, atau gangguan penglihatan dan pendengaran. Kedua, kondisi spiritual dan psikologis mereka, termasuk perbedaan kecepatan belajar. Ketiga, kurangnya pemahaman guru terhadap kepribadian unik setiap anak.⁴³

4. Landasan Teologis Kedisiplinan

Disiplin sangat penting bagi orang Kristen, baik dalam hubungan pribadi dengan Tuhan maupun kehidupan sehari-hari. Kehidupan yang bermakna sesuai Alkitab menuntut disiplin dalam segala hal. Alkitab mengajarkan bahwa kedisiplinan bukan hanya sekadar mengikuti aturan atau rutinitas, tetapi juga mencerminkan kedewasaan rohani, pengendalian diri, serta kasih Tuhan yang mendidik umat-Nya untuk hidup dalam kebenaran.

a. Kedisiplinan dalam perjanjian lama

Sebagai makhluk yang diciptakan oleh Tuhan, khususnya sebagai manusia, kita senantiasa mengalami disiplin dari-Nya, baik dalam konteks pribadi maupun kelompok. Salah satu tujuan dari

⁴³ Binsen S. Sidjabat, *Pendidikan Kristen Konteks Sekolah: 12 Pesan Untuk Guru Dan Pengelola Pendidikan*, 90-91.

disiplin tersebut adalah agar kita selalu tunduk, menghormati, dan memiliki rasa takut yang sepenuh hati kepada Tuhan.⁴⁴

Ulangan 8:5 “Maka haruslah engkau insaf, bahwa Tuhan, Allahmu, mengajari engkau seperti seseorang mengajari anaknya”.

Disiplin Allah dalam Perjanjian Lama bersifat mutlak dan pasti, terbukti dari konsekuensi yang dialami bangsa Israel atas ketidaktaatan mereka. Alkitab sendiri mencatat banyak peristiwa yang menunjukkan tindakan disiplin ilahi sebagai respons atas pelanggaran perjanjian. Kebenaran ini terungkap melalui penafsiran langsung ayat-ayat Alkitab yang mendokumentasikan hukuman dan pemulihan bangsa Israel.⁴⁵

Dalam ayat ini juga Tuhan mengajarkan umat-Nya layaknya seorang orang tua yang mendidik anaknya. Hal ini menggambarkan bahwa kedisiplinan bukanlah sesuatu yang mudah, melainkan merupakan suatu proses yang terus berlangsung. Seperti orang tua yang sabar dalam mendidik anak-anaknya, demikian pula Tuhan menunjukkan cara yang tepat untuk membentuk karakter umat-Nya. Untuk tumbuh menjadi pribadi yang bertanggung jawab, Tuhan mendidik umat-Nya untuk hidup sesuai dengan kehendak-Nya melalui berbagai pengalaman hidup, tantangan, dan pembelajaran.

⁴⁴ Sidjabad Samuel Binsen., *Membesarkan Anak Dengan Kreatif* (Yogyakarta: Penerbit ANDI, 2008), 181.

⁴⁵ Yesnita, “Kedisiplinan Dalam Kasih Sebagai Dasar Dalam Melaksanakan Pendidikan Karakter Pendahuluan” (n.d.): 49–59.

Kedisiplinan yang dikaji dari ayat alkitab diatas yang dimaksudkan adalah disiplin yang melibatkan pembelajaran aktif dari Tuhan. Ketika menghadapi ujian atau tantangan, itu adalah bagian dari pengajaran Tuhan yang mengarahkan untuk mengembangkan karakter yang lebih baik. Tuhan mengajari umat-Nya untuk hidup dengan disiplin dalam mengikuti perintah-Nya dan dalam menghadapi kesulitan hidup dengan ketekunan dan kesabaran.

b. Disiplin dalam perjanjian baru

Dalam perjanjian baru, khususnya dalam kitab Ibrani, dinyatakan bahwa Allah mendidik umat-Nya dengan tujuan agar mereka tetap taat kepada perintah-Nya.⁴⁶

Ibrani 12:5-6 Dan sudah lupakah kamu akan nasihat yang berbicara kepada kamu seperti kepada anak-anak: "Hai anakku, janganlah anggap enteng didikan Tuhan, dan janganlah putus asa apabila engkau diperingatkan-Nya; karena Tuhan menghajar orang yang dikasihi-Nya, dan Ia menyesah orang yang diakui-Nya sebagai anak.

Sikap disiplin jika dikaji dalam ayat ini lebih mengajarkan untuk menerima didikan atau disiplin dari Tuhan dengan sikap yang benar, yaitu tidak mengabaikan dan tetap optimis ketika kita menerima peringatan atau hukuman dari Tuhan. Meskipun menyakitkan, disiplin dari Allah itu membentuk karakter. Didikan Tuhan, yang berakar pada kasih, menunjukkan bahwa disiplin sejati

⁴⁶ Hendrik, *Moral, Karakter Dan Disiplin Dalam Pendidikan Agama Kristen*.

tidak lepas dari kasih (Ibrani 12:6) dan disiplin yang benar mencakup perintah positif dan teladan yang baik.⁴⁷

Salah satu alasan kita taat terhadap didikan Tuhan karena itu adalah bukti kasih-Nya yang mendalam, yang bertujuan agar kita dapat menjadi pribadi yang lebih baik dan lebih sesuai dengan gambar-Nya. Sebagai anak-anak Tuhan, hal yang senantiasa diajarkan yaitu bertumbuh dalam kebenaran, kesabaran, dan ketaatan, menerima setiap didikan-Nya sebagai kesempatan untuk memperbaiki diri dan semakin dekat dengan Tuhan.

Dalam Pendidikan Agama Kristen, kedisiplinan juga merupakan

5. Hubungan keyakinan sekolah dan kedisiplinan siswa

Hubungan dapat diartikan sebagai keadaan saling terkait, saling bergantung, atau saling memengaruhi antara dua pihak, objek, ide, atau variabel. Dalam hal ini hubungan antara keyakinan sekolah dan kedisiplinan siswa. Keyakinan sekolah merupakan seperangkat nilai, norma, dan aturan yang disepakati bersama oleh seluruh warga sekolah sebagai pedoman dalam berperilaku dan menjalankan tanggung jawab.⁴⁸

Keyakinan sekolah tidak hanya menjadi pedoman tertulis, tetapi juga

⁴⁷ Yesnita, "Kedisiplinan Dalam Kasih Sebagai Dasar Dalam Melaksanakan Pendidikan Karakter Pendahuluan."

⁴⁸ Pemerintah Provinsi Sulawesi Selatan Dinas Pendidikan UPT SMA Negeri 5 Tana Toraja "Keyakinan sekolah dan tata tertib sekolah tahun pelajaran 2024/2025".

membentuk budaya dan suasana kehidupan sekolah sehari-hari. Ketika keyakinan ini dihayati dan dilaksanakan secara konsisten oleh semua pihak, maka akan terbentuk iklim yang kondusif bagi pertumbuhan karakter siswa, terutama karakter kedisiplinan.

Hubungan antara keyakinan sekolah dan kedisiplinan juga menciptakan efek sosial yang kuat. Sekolah yang memiliki budaya keyakinan yang kuat biasanya akan membentuk lingkungan yang positif, di mana perilaku disiplin menjadi kebiasaan yang berlaku secara kolektif. Sebaliknya, siswa yang tidak memahami atau tidak menerima nilai-nilai tersebut akan merasa terasing, karena perilakunya bertentangan dengan budaya sekolah yang telah dibentuk bersama. Dalam jangka panjang, siswa akan terdorong untuk menyesuaikan diri agar bisa menjadi bagian dari komunitas yang harmonis.⁴⁹

⁴⁹ Dina Arum Mawadah and Listyaningsih, "Kedisiplinan Siswa Dalam Menaati Tata Tertib Pada Sekolah Berpendidikan Semi Militer Di Smkn 1 Jetis Kabupaten Mojokerto," *Kajian Moral dan Kewarganegaraan* 07 (2019): hlm 4